

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu elemen spiritual dalam Islam, tasawuf tumbuh bukan hanya sebagai pengajaran mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk penyembuhan spiritual yang dalam konteks modern sering disebut dengan *sufi healing*. Dalam implementasinya banyak orang yang mulai mencari pengobatan yang menerapkan pendekatan religius atau spiritual untuk membantu mengatasi berbagai penyakit, baik yang bersifat fisik maupun mental. Ini mengindikasikan bahwa kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga meliputi dimensi spiritual.

Ajaran tasawuf menekankan bahwa manusia bukan semata-mata entitas fisik, melainkan juga entitas spiritual yang berasal dari Yang Maha Kuasa. Memahami dimensi spiritual ini dapat mendukung individu untuk menjalani kehidupan dengan lebih arif dan seimbang dengan memperhatikan Kesehatan batin, kejernihan jiwa, dan spiritualitas. Muzakkir menyatakan bahwa pengertian manusia sebagai makhluk spiritual dapat membantu

individu dalam merawat kesehatan mental dan meraih kebahagiaan yang lebih harmonis.¹

Tasawuf sebagai inti spiritualitas Islam lahir sebagai respons terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia dengan menawarkan pendekatan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui pendekatan tersebut, tasawuf berfungsi sebagai terapi spiritual bagi manusia yang mengalami berbagai tekanan kehidupan. Dalam konteks masyarakat modern, tasawuf sering dipandang sebagai solusi atas krisis spiritual yang muncul akibat pola hidup materialistik, hedonistik, dan individualistik yang berkembang pada abad ke-21. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan manusia mengalami kegelisahan batin, stres, dan kehilangan makna hidup.

Realitas menunjukkan bahwa kekayaan, status sosial, kemewahan, dan popularitas tidak selalu mampu memberikan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan sejati bagi manusia. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menyentuh aspek batiniah manusia. Dalam hal ini, tasawuf menawarkan jalan spiritual yang dapat membantu manusia memperoleh ketenangan hati melalui pendekatan kepada Allah Swt.

Salah satu bentuk penerapan tasawuf dalam kehidupan masyarakat adalah melalui praktik terapi spiritual yang dikenal sebagai Sufi Healing. Amin Syukur menyatakan bahwa Sufi Healing merupakan fenomena yang menarik dalam kehidupan masyarakat modern, di mana zikir menjadi metode

¹ Mudzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*, Cetakan e 2 (Prenadamedia Grup, 2019).

utama dalam mengatasi berbagai permasalahan kesehatan. Melalui zikir, seseorang dapat memperoleh ketenangan batin, *Sufi Healing* tidak hanya menghemat uang, tetapi juga dapat meningkatkan Iman dan Taqwa.² Selain itu, pengobatan spiritual juga dianggap sebagai alternatif yang relatif sederhana dan tidak memerlukan biaya besar, serta dapat meningkatkan iman dan ketakwaan seseorang.

Salah satu pendekatan spiritual yang berkembang dalam khazanah Islam adalah *sufi healing*. Secara konseptual, *sufi healing* merupakan metode penyembuhan yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), penguatan tauhid, zikir, doa, tawakal, muraqabah, serta peningkatan kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghilangkan penyakit fisik, tetapi juga mengobati penyakit hati, membangun ketenangan jiwa, serta mengembalikan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. Melalui proses tersebut diharapkan seseorang memperoleh kesembuhan lahir dan batin secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, *sufi healing* berkembang dalam berbagai bentuk sesuai dengan tradisi, pengalaman, dan metode yang digunakan oleh para praktisi spiritual. Sebagian menggunakan media air yang telah didoakan, zikir berjamaah, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa ma'tsur, minyak, maupun bahan-bahan alami sebagai media ikhtiar. Keberadaan media tersebut

² Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Amzah, 2020).

bukan diyakini sebagai sumber kesembuhan, melainkan sebagai wasilah, sedangkan hakikat kesembuhan tetap berasal dari Allah Swt. Oleh sebab itu, praktik *sufi healing* perlu dipahami secara proporsional agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

Dalam perspektif spiritual Islam, penyakit tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, tetapi juga dapat dimaknai sebagai ujian keimanan, penghapus dosa, atau sarana untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah Swt.³ Oleh karena itu, pengobatan dalam Islam tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga pada penyucian jiwa dan peningkatan kualitas spiritual seseorang.

Dalam praktik Sufi Healing, zikir memiliki peran yang sangat penting. Zikir diyakini mampu menenangkan hati dan memberikan ketenteraman batin sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Pengalaman spiritual yang dialami seseorang melalui praktik zikir juga sering dikaitkan dengan kondisi kesadaran tertentu yang dikenal sebagai Altered States of Consciousness (ASOC), yaitu keadaan kesadaran yang melampaui kondisi kesadaran biasa, seperti pengalaman mistis, komunikasi batin, dan kedalaman spiritual.⁴

Selain zikir, shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. juga sering digunakan sebagai salah satu metode terapi spiritual. Shalawat diyakini

³ Mustamir, *Hidup Sehat Dan Herbal Ala Resep Sufi* (Diva Press, 2008).

⁴ Mustamir Pedak, *Metode Super Nol Menaklukkan Stress* (Hikmah, 2009).

memiliki berbagai keutamaan, seperti mendatangkan ketenangan hati, memperkuat iman, serta menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam praktik pengobatan spiritual, keberhasilan terapi dengan shalawat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti niat yang tulus, keyakinan yang kuat, serta bimbingan dari guru spiritual.⁵

Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, praktik pengobatan Islami yang memanfaatkan dzikir dan shalawat semakin banyak diminati oleh masyarakat. Metode ini tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mengatasi penyakit fisik, tetapi juga digunakan untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan seperti masalah jodoh, rumah tangga, rezeki, maupun gangguan psikologis. Praktik tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam ajaran Islam masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di masyarakat Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu. Di daerah ini terdapat seorang praktisi pengobatan spiritual yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Bunda Zahra. Ia dikenal sebagai sosok yang sering didatangi oleh masyarakat untuk meminta bantuan pengobatan maupun solusi terhadap berbagai permasalahan hidup. Dalam praktik pengobatannya, Bunda Zahra menggunakan bacaan dzikir, shalawat, serta ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media terapi spiritual.

⁵ Zainal Abidin and Fathurrohman, *Bimbingan Spiritual 5+ (Menyembuhkan Penyakit & Menenangkan Jiwa)* (Hikmah, 2009).

Salah satu metode yang digunakan dalam praktik pengobatan tersebut adalah ritual mandi sebanyak tiga kali sebagai bentuk penyucian diri dari kotoran batin. Pada tahap pertama, pasien diminta membaca dzikir dan shalawat dalam jumlah yang cukup banyak sebelum melakukan mandi. Pada tahap kedua dan ketiga, bacaan dzikir dan shalawat tetap dilakukan, namun jumlahnya tidak sebanyak pada tahap pertama. Selain metode mandi, Bunda Zahra juga menggunakan media air yang telah dibacakan dzikir dan shalawat, kemudian air tersebut dimasukkan ke dalam botol untuk digunakan sebagai sarana penyembuhan.

Praktik pengobatan spiritual yang berkembang di masyarakat ini memiliki keterkaitan dengan konsep penyembuhan dalam tradisi tasawuf yang dikenal dengan istilah *Sufi Healing*. Dalam perspektif tasawuf, dzikir dan shalawat dipandang sebagai amalan yang memiliki kekuatan spiritual untuk membersihkan hati dan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Shaykh Ghulam Moinuddin menjelaskan bahwa amalan dzikir, khususnya kalimat “*Lā ilāha illā Allāh*”, memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi spiritual seseorang. Bacaan tersebut diyakini mampu menggetarkan hati sehingga sifat-sifat Ilahi dapat meresap dalam diri manusia. Selain itu, teknik pernapasan yang dilakukan saat berdzikir dapat menimbulkan energi panas dalam tubuh yang berfungsi membersihkan kotoran-kotoran batin.

Dzikir juga diyakini memiliki berbagai manfaat spiritual, di antaranya melemahkan pengaruh setan, mendatangkan ketenangan jiwa, menarik rezeki, membentuk kepribadian yang baik, serta membantu seseorang untuk lebih

dekat kepada Allah Swt. Selain dzikir, shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. juga sering digunakan sebagai sarana terapi spiritual. Dalam praktik pengobatan dengan shalawat, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pengobatan dapat memberikan pengaruh yang optimal, di antaranya niat yang benar, keyakinan yang kuat, serta petunjuk dari guru atau kiai yang memahami tata cara pengamalannya.

Niat yang benar diperlukan agar praktik tersebut dilakukan semata-mata untuk menjalankan perintah Allah Swt. dan sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah Saw. Selain itu, keyakinan bahwa Allah akan memberikan pertolongan melalui perantara shalawat juga menjadi faktor penting dalam proses penyembuhan. Petunjuk dari guru atau kiai juga diperlukan untuk mengetahui tata cara, durasi, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum mengamalkan bacaan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, praktik pengobatan yang dilakukan oleh Bunda Zahra menjadi menarik untuk diteliti karena memadukan unsur tasawuf dengan praktik penyembuhan yang berkembang di masyarakat. Penggunaan dzikir dan shalawat sebagai media terapi menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik pengobatan tersebut dengan konsep *Sufi Healing* dalam tradisi tasawuf.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai praktik pengobatan spiritual yang dilakukan oleh Bunda Zahra di Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami

bentuk praktik pengobatan yang dilakukan serta menganalisisnya dalam perspektif *Sufi Healing*. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul **“Praktik Pengobatan Bunda Zahra di Pagatan Tanah Bumbu dalam Perspektif Sufi Healing.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana praktik pengobatan yang dilakukan oleh Bunda Zahra di Pagatan

Kabupaten Tanah Bumbu?

Bagaimana perspektif *sufi healing* terhadap praktik pengobatan yang

dilakukan oleh Bunda Zahra di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan praktik pengobatan yang dilakukan oleh Bunda Zahra di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Menganalisis praktik pengobatan yang dilakukan oleh Bunda Zahra di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dalam perspektif *sufi healing*.

D. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan signifikansi sebagai berikut:

Dalam pengawasan konsep teori adalah hasil dari penelitian yang dapat diterapkan serta mengembangkan wawasan,

a. Secara Teori

terutama sekali tentang Praktik Pengobatan Bunda Zahra di Pagatan Tanah Bumbu dalam Perspektif *Sufi Healing*. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang Praktik Pengobatan Bunda Zahra di Pagatan Tanah Bumbu dalam Perspektif *Sufi Healing* dan bisa dijadikan acuan penelitian sejenis.

b. Secara Praktis

Sebagai alternatif acuan atau masukan kepada pihak-pihak yang bergelut dalam bidang tasawuf.

Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan, referensi terkini dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam pelaksanaan praktik pengobatan dalam perspektif sufi healing.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka penulis perlu membuat atau memberikan definisi operasional untuk

memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian. Hal ini agar mudah di pahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

1. Praktik

Praktik merupakan tindakan yang menerapkan teori, metode, dan aspek lainnya untuk mencapai tujuan tertentu serta keuntungan yang diharapkan oleh sekelompok orang yang telah disusun dan dirancang sebelumnya.

Menurut Prawita (18), praktik adalah sikap yang tidak selalu terwujud dalam Tindakan. Faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan diperlukan untuk Tindakan yang nyata, seperti fasilitas.¹⁴

2. Pengobatan

Pengobatan adalah seni dan ilmu mempertahankan dan memperbaiki Kesehatan melalui pencegahan dan perawatan. Selain itu, pengobatan dapat berarti proses, perbuatan dan cara mengobati.¹⁵

3. Sufi Healing

Sufi healing merupakan terapi yang dilakukan oleh praktisi sufi, di mana pendekatan utamanya berlandaskan ajaran tasawuf. Metode yang diterapkan dalam penyembuhan ini meliputi zikir, doa, serta musik.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal tahun 2022, oleh Vivi Zhirra Octaviani dari Institut Agama Islam Negeri Kudus dengan judul *Konsep Sufi Healing Menurut Mustamir*

Pedak dan Penerapannya dalam Proses Terapi di Klinik Griya Sehat Syafa'at (GRISS) 99 Semarang. Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah mengenai bagaimana konsep sufi healing menurut Mustamir Pedak serta bagaimana penerapannya dalam proses terapi di Klinik GRISS 99 Semarang, sekaligus melihat peran sufi healing sebagai alternatif pengobatan berbasis nilai-nilai Islam dalam menangani masalah fisik, psikis, dan spiritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami secara mendalam praktik terapi sufi healing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep sufi healing menurut Mustamir Pedak merupakan konsep yang sistematis dengan landasan Islam, Iman, dan Ihsan serta menggunakan metode syariat, hakikat, dan makrifat. Objek terapi meliputi qalb, nafs, dan jasad, dengan tujuan utama meningkatkan level nafs individu, bukan hanya kesembuhan fisik. Penerapannya di Klinik GRISS 99 dilakukan melalui tahapan terapi sufi mulai dari pendaftaran, pemeriksaan fisik dan emosional, diagnosis sufistik, hingga pemberian terapi utama dan penunjang seperti zikir, doa, salat, bekam, dan akupresur sesuai kondisi klien. Hasilnya menunjukkan bahwa sufi healing cukup efektif terutama dalam mengatasi masalah psikis, meskipun keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor klien, terapis, dan lingkungan.⁶

⁶ Vivi Zhirra Octaviani, "Konsep Sufi Healing Menurut Mustamir Pedak Dan Penerapannya Dalam Proses Terapi Di Klinik Griya Sehat Syafa'at (GRISS) 99 Semarang," *EAIC: Esoterik Annual International Conferences* vol 1, no 01 (2022): 296–97.

2. Tesis Tahun 2022 oleh Zainal Arifin, Mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Program Mgister Ilmu Tasawuf, dengan judul *Praktik Pengobatan Spiritual Guru Cutak di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala*. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana praktik pengobatan spiritual yang dilakukan oleh Guru Cutak serta bagaimana media dan sumber ilmu yang digunakan dalam pengobatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan teori antropologi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melibatkan subjek penelitian seperti Guru Cutak, keluarga, pasien, dan informan terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan spiritual Guru Cutak dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, salawat, zikir, dan doa yang kemudian ditiupkan ke air untuk diminum, ke bagian tubuh yang sakit, atau ke obat tradisional seperti wadak/kasai, dengan keyakinan bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah Swt. Media dan sumber pengobatan meliputi Al-Qur'an, zikir-zikir tertentu, obat-obatan tradisional, serta faktor keturunan. Praktik ini termasuk dalam kategori magi yang bersifat menguntungkan dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai serta metode dalam sufi healing.⁷
3. Tesis Tahun 2021 oleh Hamlan, Mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari

⁷ Arifin Zainal, "Praktik Pengobatan Spiritual Guru Cutak Di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala" (UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

Banarmasin, Program Magister Ilmu Tasawuf, dengan judul *Dimensi Sufistik dalam Praktik Tatamba Banyu oleh Guru Syairozi di Desa Antasan Senior Kabupaten Banjar*. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana prosesi praktik batatamba banyu yang dilakukan oleh Guru Syairozi serta bagaimana dimensi sufistik yang terkandung dalam praktik tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (field research), menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan objek penelitian di rumah Guru Syairozi di Desa Antasan Senior, Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik batatamba banyu merupakan warisan turun-temurun yang awalnya dilakukan oleh ayah Guru Syairozi, kemudian dilanjutkan olehnya sejak tahun 1998 hingga sekarang. Dalam praktiknya, penyembuhan dilakukan dengan pendekatan sufi healing yang berlandaskan konsep al-maqâmât dalam tasawuf, seperti taubat, sabar, tawakkal, qana'ah, wara', zuhud, dan ridha, yang digunakan sebagai dasar pembinaan spiritual untuk membantu penyembuhan penyakit, baik mental maupun fisik.⁸

4. Jurnal Tahun 2023 oleh Ahsan Abdillah Wahid, Abdul Aziz, dan Puput Lestari, dengan judul “Tasawuf di Era Modern: Tasawuf Sebagai Psikoterapi”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tasawuf dapat berfungsi sebagai psikoterapi dalam menghadapi problem

⁸ Hamlan, “Dimensi Sufistik Dalam Praktik Tatamba Banyu Oleh Guru Syairozi Di Desa Antasan Senior Kabupaten Banjar.” (UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

kesehatan mental di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tasawuf, psikoterapi, dan kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf memiliki peran penting sebagai alternatif psikoterapi dalam Islam, karena melalui praktik spiritual seperti dzikir, muraqabah, tazkiyatun nafs, dan pendekatan Qur'ani dapat memberikan ketenangan batin serta membantu mengatasi gangguan mental seperti kecemasan, stres, dan kegelisahan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tasawuf di era modern tidak hanya dipahami sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai metode penyembuhan psikologis yang relevan untuk menjawab persoalan mental manusia modern. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada pembahasan mengenai tasawuf sebagai metode penyembuhan atau terapi spiritual, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian yang lebih menekankan pada relevansi tasawuf sebagai psikoterapi dalam konteks modern serta penggunaan metode kualitatif berbasis studi Pustaka.⁹

Berdasarkan kajian terhadap tiga tesis dan satu jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik pengobatan spiritual dalam perspektif sufi healing memiliki posisi yang cukup kuat sebagai alternatif penyembuhan berbasis nilai-nilai Islam, baik untuk gangguan fisik, psikis, maupun

⁹ “ Tasawuf Di Era Modern: Tasawuf Sebagai Psikoterapi”

spiritual. Penelitian Vivi Zhirra Octaviani menunjukkan bahwa konsep sufi healing yang dikembangkan oleh Mustamir Pedak bersifat sistematis dan berorientasi pada peningkatan kualitas jiwa melalui pendekatan Islam, Iman, dan Ihsan. Sementara itu, penelitian Zainal Arifin dan Hamlan memperlihatkan bahwa praktik pengobatan lokal seperti pengobatan spiritual Guru Cutak dan tatamba banyu Guru Syairozi memiliki keterkaitan erat dengan dimensi sufistik melalui penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, zikir, dan nilai-nilai maqāmāt dalam tasawuf. Adapun penelitian Ahsan Abdillah Wahid menegaskan bahwa tasawuf di era modern berfungsi sebagai psikoterapi yang efektif dalam merespons problem kesehatan mental manusia modern.

Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus kajian tentang praktik penyembuhan berbasis spiritual Islam yang menggunakan pendekatan tasawuf, doa, zikir, dan nilai-nilai sufistik sebagai media terapi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu praktik pengobatan yang dilakukan oleh Bunda Zahra, yang memiliki karakteristik, metode, media, dan pendekatan tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap bagaimana praktik pengobatan Bunda Zahra dapat dianalisis dalam perspektif sufi healing, sekaligus melengkapi kajian-kajian sebelumnya dalam konteks pengobatan spiritual di masyarakat.

gSistematika Penulisan

Sistematika penulisan memiliki peranan penting bagi suatu karya ilmiah.

Untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisikan : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini berisikan: *sufi healing*, dan metode penyembuhan *sufi healing*,

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisikan: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian. Bab ini berisikan: hasil penelitian dan pembahasan atau analisis yang berkaitan dengan praktek pengobatan yang dilakukan oleh bunda Zahra.

BAB V Penutup. Bab ini berisikan: simpulan dan saran-saran